

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan.¹ Menurut Casmini pola asuh merupakan cara orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga upaya pembentukan moral norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.²

Menurut Singgih pola asuh adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak agar dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri dan bertanggung jawab sendiri. Sedangkan Menurut Sanjiwani pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak.³

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai membentuk perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang baik serta sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan, kualitas pendidikan dan kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

Ayat al qur'an tentang pola asuh orang tua

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

¹ Sunarti Euis, *Mengasuh Anak dengan Hati*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.

² Casmini, *Emotional Parenting*, Yogyakarta: P-idea, 2007.

³ Sanjiwani, N.L.P.Y, *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang*, Jurnal Psikologi Udayana, 2014.

Artinya : “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!”. Dia (Ismail) menjawab “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”. (Q.S Al-Shaffat, 102)

Melalui ayat diatas bisa diketahui bahwa metode yang digunakan Nabi Ibrahim as adalah metode dialog. Hal tersebut beliau lakukan untuk meminta pendapat dari putranya yakni Nabi Ismail as. Hal ini merupakan suatu yang harus diteladani. Sebab melalui metode tersebut Nabi Ibrahim as telah memberi contoh pada para orang tua supaya mengikutsertakan anaknya. Misalnya dalam memecahkan masalah yang menyangkut anak.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Helmawati berikut diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak sebagai berikut:⁴

a. Pola asuh otoriter (*parent oriented*)

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus diaati oleh anaknya. Hal ini orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena pada anak dan tanpa dikritik/dibantah oleh anak. Maka dari itu anak harus menurut terhadap apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan dan dirasakannya.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi seperti robot (penurut) sehingga anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, kurang percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, sehingga anak kurang mandiri karena selalu tergantung pada orang tua. Akan tetapi ada sisi negatif lainnya yakni anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal dan bisa melarikan diri dari kenyataan.

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016. (<https://books.google.co.id/books?id=bys7EAAAQBAJ&pg=PA45&dq>).

Adapun sisi positifnya yakni anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin dan selalu menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, dengan hal itu anak hanya dapat menunjukkan kedisiplinannya dihadapan orang tua saja, padahal di dalam hatinya anak ingin membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau hal itu terjadi maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan orang tua atau menghindari dirinya dari hukuman. Jika seperti itu anak bisa memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam komunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat di pertanggung jawabkan secara moral.⁵

Adapun sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Namun, sisi negatifnya yaitu dapat membuat anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dan anak.

c. Pola asuh permisif (*children centered*)

Pola asuh permisif yaitu pola asuh di mana orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap anak. Sehingga anak menjadi pribadi yang semaunya sendiri. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua, dan orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Dalam hal ini anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, anak bebas melakukan apa saja yang diinginkan tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Adapun sisi negatif dari pola asuh ini adalah kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun, sisi positifnya jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak akan menjadi seseorang

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016. (<https://books.google.co.id/books?id=bys7EAAAQBAJ&pg=PA45&dq>).

yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.⁶

3. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Ditjen Mendikdasmen adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”.⁷ Maka karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.⁸ Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat dan berwatak. Menurut Priyanto karakter adalah sifat yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dan standar nilai norma yang tinggi.⁹

Karakter adalah disposisi mental, moral, sosial, atau emosional seseorang yang ditentukan oleh pengalamannya. Karakter anak dibentuk oleh faktor-faktor yang berinteraksi dengannya. Misalnya, jika seorang anak menyaksikan orang tua berkelahi dan salah satu dari mereka mengancam untuk memukul yang lain, dia akan mengembangkan sikap negatif terhadap konflik.¹⁰

Adapun istilah karakter digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan baik buruk merupakan sesuatu yang terbentuk melalui interaksi subjek dengan lingkungan terdekat seperti orang tua, guru, teman-teman di lingkungan masyarakat dan

⁶ Inayati Ma'rifah, Cut Dhien Nourwahida, Andri Nourwahda, *Pola Asuh Dalam Keluarga Pemulung*, Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender, 2020.

⁷ Ditjen Mendikdasmen, *Pendidikan Karakter*, Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional, 2000.

⁸ Maya rizky ramadhani, Risma fernanda, Riska sari, dan Hairani lubis, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan*, Psikostodia: Jurnal Psikologi, Edisi 2, Vol 7, No 2, 2018.

⁹ Priyanto, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta : Granmedia Widiasarana, 2011.

¹⁰ Sri Nanang Meiske Kamba, Moh Taufiq Zulfikar Sarson, Dolot Alhasani Bakung, *Peran Orang Tua yang Menikah di Bawah Umur Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Gorontalo : Halu Oleo Law Review, 2021.

lain-lain. Karakter memang sering dimaknai orang sebagai berbuat baik dan tidak baik, bahkan tidak sedikit yang langsung menghubungkannya dengan budi pekerti.¹¹ Karakter itu mempunyai arti dan peran sangat penting bahkan dapat menentukan dalam menempuh dan mengisi kehidupan.

4. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Memiliki anak yang sempurna adalah harapan setiap orang tua. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter diantaranya:¹²

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, jiwa berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan ide, cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.
- j. Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang

¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.

¹² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.¹³
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun karakter pada anak terbukti sangat penting dan dapat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Munculnya potensi atau kemanapun anak bergantung pada rangsangan yang diberikan orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus berupaya dalam menggali potensi anak, diantaranya yaitu:¹⁴

1. Kenali potensi anak

Dalam hal ini orang tua harus belajar tentang semua hal yang berhubungan dengan cara mengenali potensi anak. Seperti halnya bisa melakukan pengamatan dan identifikasi terhadap perilaku anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga perlakuan atau metode pendekatan yang dipakai untuk masing-masing anak dalam proses pembelajaran yang dilakukannya pun berbeda.

¹³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta : Kencana, 2014.

2. Berikan stimulasi yang tepat

Stimulasi adalah berbagai rangsangan, apakah itu kesempatan bermain, fasilitas belajar atau materi (misalnya cerita atau bacaan) yang dapat memicu anak untuk belajar atau mengolah pelajaran. Rangsangan juga bisa berbentuk abstrak, misalnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam belajar anak.

3. Berikan dukungan

Dalam hal ini orang tua dapat memberikan dukungan pada anak tentang banyak hal, baik bersifat material seperti permainan, perhatian dan apresiasi yang diberikan kepada anak akan membuat kecerdasannya terus tumbuh dan berkembang.

4. Berikan pujian

Dalam hal ini orang tua dapat memberikan pujian kepada anak ketika ia telah menguasai sebuah kebiasaan sekecil apapun itu. Ketika anak diberi pujian pasti ia akan tambah semangat dalam mengerjakan hal apapun, karena ia merasa dihargai perjuangannya.

5. Ajak anak-anak untuk berkreasi sesuai imajinasinya

Dalam hal ini orang tua dapat mengajak anak untuk menggambar sesuai imajinasinya dan jika imajinasi anak terlatih, maka kemampuan lain juga dapat dikembangkan.

6. Arahkan anak

Dalam hal ini orang tua dapat memberikan arahan kemampuan anak. Misalnya, jika anak suka membaca, maka berikan ia buku dan ajak bercerita bersama. Sehingga anak dapat terbiasa berfikir baik dalam persoalan kecil atau besar.

7. Mendorong anak untuk belajar

Dalam hal ini orang tua dapat memberikan contoh yang baik pada anak bahwa bukan hanya anak saja yang harus belajar, tapi orang tua pun harus belajar. Sehingga orang tua dapat menanamkan pemikiran pada anak bahwa belajar itu tidak mengenal waktu dan batas usia.¹⁵

Adapun pada kepribadian seseorang bisa berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu faktor perubahan kepribadian tersebut adalah lingkungan sosial budaya dengan pendidikannya.¹⁶

¹⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta : Kencana, 2014.

¹⁶ Jajan Suteja dan Yusriah, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, Cirebon : Awlady Jurnal Pendidikan Anak, 2017.

Pendidikan keluarga atau biasa disebut sebagai pola asuh diklasifikasikan Diana Baumrind ke dalam tiga karakter yaitu otoriter, permisif dan otoritatif. Ketiga pola asuh tersebut berimplikasi pada pembentukan karakter anak pada masa dewasa kelak.

5. Pembentukan Karakter Anak MI/SD

Pembentukan karakter pada anak yakni upaya orang tua untuk membentuk karakter anak dengan segala perilaku yang baik dan harus dilakukan sejak usia dini dalam setiap tahap bertumbuh kembangnya anak dalam keluarga, sehingga akan tertanam nilai-nilai karakter yang diharapkan.¹⁷ Dalam membentuk karakter anak bukan sekedar tugas dari orang tua saja, melainkan dorongan dari keluarga, guru, kerabat serta lingkungan. Karena lingkungan merupakan faktor utama yang tidak bisa disepelekan dalam pembentukan karakter pada anak. Maka dari itu pembentukan karakter pada anak baik dilakukan sejak dini, karena merupakan hal utama untuk menentukan baik dan buruknya karakter anak.¹⁸

Adapun usia anak MI/SD yakni berusia 6-12 tahun, dalam hal ini anak diupayakan memiliki fisik lebih kuat serta mempunyai sifat individual, aktif dan tidak bergantung terhadap orang tua. Anak MI/SD memiliki karakteristik senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.¹⁹

Sebagaimana contoh pembentukan karakter pada anak usia MI/SD melalui penerapan nilai-nilai karakter diantaranya :

- a. Penerapan nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan (religius) anak dapat diajarkan ibadah sholat, mengaji, menjauhi larangan dan meyakinkan bahwa tuhan menciptakan alam semesta ini beserta isinya.
- b. Penerapan nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, yakni anak dapat disiplin, jujur, tanggung jawab dan percaya diri. Dalam kategori disiplin, anak dapat melakukan aktivitas

¹⁷ Siti Nurjanah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panja Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2017.

¹⁸ Sri Nanang Meiske Kamba, Moh Taufiq Zulfikar Sarson, Dolot Alhasani Bakung, *Peran Orang Tua yang Menikah di Bawah Umur Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Gorontalo : Halu Oleo Law Review, 2021.

¹⁹ Machful Indra Kurniawan, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar : Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik*, Jurnal Pedagogia, Edisi 2, Vol 4, No 2, 2015. (Dikutip dalam Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2006.)

kesehariannya dengan mandiri dan bisa tepat waktu dalam menjalankan apapun. Adapun dengan jujur, anak dapat berkata jujur terhadap siapapun, dan anak dapat diberitahu bahwa jika berbohong itu tidak baik, maka dari itu anak dapat berkata dengan jujur. Serta tanggung jawab, anak dapat bertanggung jawab dalam hal yang mereka lalui, mungkin dengan belajar, karena tugas anak sebagai peserta didik yakni dengan belajar agar anak dapat nilai yang maksimal.

- c. Penerapan nilai yang berhubungan dengan sesama/ masyarakat, yakni anak dapat peduli terhadap lingkungannya, mengikuti aturan sosial, toleransi, kreatif dan dapat menciptakan dirinya dengan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, rukun dengan keluarga, tetangga, teman dan lain-lain.²⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan anak usia MI/SD kini penting diketahui sebagai bentuk kepedulian pada perkembangan anak yang membutuhkan perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitarnya, sehingga anak dapat bertumbuh sesuai dengan yang diharapkan orang tua serta nilai-nilai dalam karakter.

6. Upaya Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak

Adanya upaya dalam pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak dapat dikemukakan pada pengembangan diri anak, tentunya dengan bimbingan, arahan dari orang tua. Anak-anak mengembangkan sifat positif atau negatif berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Mereka juga mengembangkan karakteristik kepribadian tertentu berdasarkan bagaimana orang dewasa menanggapi mereka. Misalnya, jika orang dewasa memberi hadiah pada anda untuk berperilaku baik, maka anak mendorong perilaku itu.

Adapun upaya dalam membentuk karakter pada anak diantaranya:

- a. Upaya pola asuh otoriter

Dalam upaya pola asuh otoriter dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Orang tua dapat mengajarkan pada anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.

²⁰ Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Garut : Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Edisi 2, Vol 5, No 1, 2011.

2. Orang tua dapat menentukan aturan terhadap anak, dalam hal ini anak harus menuruti perintah dari orang tua.
 3. Orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
 4. Orang tua dapat menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya. Serta dapat menjelaskan kepada anak mengapa harus bertanggung jawab. Misalnya sebagai anak dan pelajar harus bertanggung jawab untuk belajar, sholat lima waktu.²¹
- b. Upaya pola asuh demokratis
- Dalam upaya pola asuh demokratis dapat disebutkan sebagai berikut:
1. Orang tua dapat membuat suasana rumah yang penuh kasih sayang dan suportif.
 2. Orang tua dapat menegakkan peraturan secara konsisten dan bisa menerapkan sikap konsisten dalam kesehariannya, yang mana sudah disetujui oleh kedua belah pihak yakni anak dan orang tua.
 3. Orang tua dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan berkomunikasi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Sehingga anak dapat mengerti yang dimaksud oleh orang tuanya.
 4. Orang tua dapat melibatkan anak dalam membuat keputusan.
 5. Orang tua dapat memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.²²
- c. Upaya pola asuh permisif
- Dalam upaya pola asuh permisif dapat disebutkan sebagai berikut:
1. Orang tua dapat peduli terhadap lingkungan pertemanan dan persahabatan anak.
 2. Orang tua dapat memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak.
 3. Orang tua dapat memberikan penjelasan terhadap anak mana yang baik dan mana yang buruk, serta dapat menentukan norma-norma yang harus diperhatikan anak dalam bertindak.
 4. Orang tua lebih peka terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh anak, sehingga terdapat komunikasi yang baik

²¹ Apriliani Chrisnanda Putri, *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2017.

²² Denna Anggritasari, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Pada Peraturan Sekolah*, Universitas Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Yogyakarta, 2017.

serta dapat memberikan solusi kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya.

5. Orang tua dapat mengajarkan sikap tanggung jawab atas tindakan yang anak perbuat.²³

7. Upaya Pengasuhan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak

Adapun upaya pengasuhan dalam membentuk karakter pada anak diantaranya:

- a. Upaya menunjukkan perilaku baik kepada anak melalui keteladanan

Menunjukkan perilaku baik kepada anak melalui keteladanan itu sebagai contoh yang baik. Dalam hal ini menunjukkan suatu upaya terpuji dan diperintahkan dalam agama islam. Orang tua adalah sosok terbaik dalam pandangan seorang anak yang tindak tanduknya dan sopan santunnya disadari atau tidak disadari akan menjadi perhatian anak-anak, bahkan ditiru oleh anak-anak.²⁴

Keteladanan yang baik bagi orang tua akan memberikan pengaruh besar terhadap karakter anak, sebab anak nanti banyak meniru tingkah dari kedua orang tuanya. Dengan hal itu, tidak hanya orang tua saja, akan tetapi anak juga akan selalu memperhatikan perilaku orang dewasa di sekitarnya, seperti paman, bibi dan guru – guru di sekolah. Oleh karena itu, perilaku dan tindakan guru-guru ketika di sekolah hendaknya tidak melakukan hal yang buruk dan masih batas wajar untuk direlisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak dapat mencontoh keteladanan baik dari lingkungan sekolah terutama, masyarakat serta dilingkungan keluarga sendiri.

- b. Upaya melatih aktivitas keagamaan pada anak

Melatih aktivitas keagamaan islam pada anak merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipahami sebagai bentuk esensial (secara mendalam) dari islam itu sendiri yang tidak dapat dirubah dan dipertainkan ajarannya.

²³ Al Tridhonanto, *Pola Asuh Demokratis*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014.

(<https://books.google.co.id/books?id=JuBMDwAAQBAJ&pg=PP5&dq>).

²⁴ Agustina, Muhammad Nasir dan Nani Endri Santi, *Upaya Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak di Kampung Landuh san Alur Manis Kec. Rantau Kab. Aceh Tamiang*, (Jombang : Unwaha E-Journal, 2020).

Dalam hal ini orang tua wajib melatih anak-anak untuk pergi ke masjid, melaksanakan sholat di rumah maupun dimasjid bahkan ketika sedang bepergian jauh. Orang tua juga wajib melatih anak melaksanakan puasa dan bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga, orang-orang fakir, serta orang yang berada di sekelilingnya. Di samping itu, orang tua juga dapat memberi tahu pada anak untuk menghormati pada orang yang lebih tua dan telah berumur, serta melatih dan membiasakan melakukan berbagai kegiatan dengan niat karena keridhoan Allah SWT serta mencintai karena Allah SWT.²⁵

c. Upaya memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak

Orang tua yang mendidik secara kaku biasanya jarang tersenyum ataupun bercanda, sehingga akan membuat jarak antara anak dan orang tua. Kasih sayang menunjukkan ekspresi cinta antara orang tua dan anak. Adapun bentuk kasih sayang antara orang tua dan anak bisa ditunjukkan dengan perilaku, perkataan yang manis, serta mengapresiasi ketika anak melakukan sesuatu.

Pemberian kasih sayang sangatlah penting bagi perkembangan anak. Rasa kasih sayang yang dicurahkan oleh orang tua kepada anak merupakan dasar pembentukan karakter anak kelak ketika sudah dewasa. Ungkapan kasih sayang secara verbal bukanlah hal yang boleh diremehkan. Menunjukkan kepada mereka bahwa kita terlibat dan tahu tentang dirinya adalah langkah efektif untuk memulai komunikasi. Dalam hal tersebut, orang tua harus memahami dunia bermain anak, pengetahuan dan pengalaman hidup anaknya.

d. Upaya membiasakan perilaku baik kepada anak

Dalam membiasakan perilaku baik pada anak, orang tua wajib membiasakan anak untuk sholat berjamaah, berpuasa sunah, berbakaian yang rapi, menutup aurat, serta dapat membiasakan anak berperilaku sederhana, tidak sombong dan tidak riya.

Ketika orang tua memaksimalkan kebiasaan-kebiasaan seperti diatas, anak akan menjadi seorang manusia yang berkarakter baik, tidak hanya memiliki pengetahuan semata, akan tetapi juga dapat mewujudkan nilai-nilai islam dalam kehidupannya. Akan tetapi sebaliknya, jika orang tua terbiasa menunjukkan karakter yang tidak baik kepada anak dan anak

²⁵ Aisyah Maawiyah, *Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak (kajian surat luqman ayat 17)*, (Jurnal Al-Mabhats, 2016).

melihat karakter itu setiap hari, maka yang terjadi pada anak akan mencontoh kebiasaan tidak baik itu, misalnya orang tua berkata kasar, berbohong, dan perilaku buruk lainnya.

Dengan demikian orang tua yang positif mendelegasikan tugas kepada anak mereka dan mengajari mereka untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Mereka juga dapat mencontohkan perilaku yang baik dan memberikan penguatan positif untuk anak-anak mereka. Anak-anak belajar untuk memercayai kemampuan mereka sendiri dan mengembangkan rasa kendali atas jalan hidup mereka sendiri.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membentuk Karakter

Adapun dalam pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak terdapat beberapa faktor. Diantaranya ada faktor dalam membentuk karakter anak serta faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Dalam hal ini adabeberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter anak, sebagai berikut :²⁶

1. Faktor pendukung

a. Faktor internal

Melalui faktor kematangan dalam membentuk karakter anak dipengaruhi oleh fisik dan psikis yang ada dalam diri anak, maka dari itu pentingnya kesadaran orang tua dalam memberi motivasi serta dukungan terhadap proses pembentukan karakter anaknya sangat dibutuhkan. Dalam hal itu pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembentukan karakter anak.²⁷

b. Faktor eksternal

1. Faktor orang tua

Untuk mencapai dalam pembentukan karakter maka dapat dibuat suatu peraturan, yang mana dibuat dari orang tua dan dipatuhi oleh anak. Jika anak ada melanggar aturan tersebut maka dapat diberi hukuman yang masih bersifat keluarga sendiri. Mungkin halnya dengan tidak dibolehkan main dengan temannya, disita

²⁶ Ali Ibrahim, *Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Harvad University Serikat: Rinneka Cipta, 2000.

²⁷ Hafidz Muhammad, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPIT Al-Mukminun Metro*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung, 2017.

handphone, atau tidak diberikan uang jajan selama satu hari. Maka dari itu anak dapat mematuhi dan dapat membentuk karakter yang baik.²⁸

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Dimana anak berada dilingkungan yang baik maka akan terbentuklah karakter baik pada diri anak, akan tetapi jika terpengaruh dalam lingkungan yang buruk maka tidak baik pada pembentukan karakter anak. Dengan hal itu orang tua senantiasa dapat mengawasi lingkungan tempat bergaulnya anak – anak. Karena anak belum dapat membedakan mana pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang buruk. Maka dari itu dapat di perhatikan dalam keseharian anak, mungkin dengan hal selalu bertanya tentang aktivitas sehari-hari pada anak, sehingga dapat melakukan pengawasan terhadap anak. Karena faktor lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada anak sesuai dengan usianya.²⁹

2. Faktor penghambat

a. Faktor internal

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak adalah makanan dan asupan gizi. Dimana anak tidak bersemangat dalam menjalani aktivitas serta dalam kegiatan pembelajaran anak menjadi tidak fokus. Karena anak beralasan tidak sarapan terlebih dahulu ketika berangkat sekolah, ataupun melakukan aktivitas diluar. Jadi anak terlihat lemas dan tidak berenergi. Maka dari itu orang tua dapat memberikan makanan yang bergizi pada anak, agar anak dapat menjalankan aktivitas dengan semangat dan gembira.³⁰

²⁸ Maya rizky ramadhani, Risma fernanda, Riska sari, dan Hairani lubis, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan*, Psikostodia: Jurnal Psikologi, Edisi 2, Vol 7, No 2, 2018.

²⁹ Hafidz Muhammad, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPIT Al-Mukminun Metro*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung, 2017.

³⁰ Maya rizky ramadhani, Risma fernanda, Riska sari, dan Hairani lubis, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan*, Psikostodia: Jurnal Psikologi, Edisi 2, Vol 7, No 2, 2018.

b. Faktor eksternal

1. Faktor lingkungan

Lingkungan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak, yang mana terdapat pada lingkungan yang cenderung lebih berpengaruh tidak baik terhadap pembentukan karakter anak, maka anak akan terjerumus kepada lingkungan buruk tersebut. Maka dari itu usaha orang tua serta guru dapat mengajarkan kepada anak hal yang baik dan yang buruk serta mana yang patut ditiru dan yang tidak patut ditiru. Dalam hal itu dapat melalui kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga pembentukan karakter pada anak dapat sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua dan guru.

2. Faktor orang tua

Usia anak MI/SD cenderung meniru perlakuan dan perbuatan yang dilihatnya pada tempat lingkungan anak tinggal. Maka dari itu, orang tua harus bijak dalam menjaga sikap di depan anak, serta dapat menunjukkan hal-hal yang baik saat di rumah, tidak lupa menasehati pada anak dengan memberitahu perilaku yang baik diterapkan diluar maupun dirumah, serta orang tua dapat menempatkan anak pada lingkungan-lingkungan yang baik.³¹

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock sangatlah banyak. Faktor-faktor ini bisa membentuk orang tua menjadi pengasuh yang baik bagi anak ataupun sebaliknya. Dan dalam mengubah pola asuh, orang tua pun perlu bekerja keras dimulai dari mengenal dirinya sendiri, kelebihan dan kelemahannya serta dalam membentuk dirinya dengan kebiasaan baru sehingga dia bisa mengasuh anak-anaknya lebih baik.

Menurut Hurlock yang dianalisa oleh Yudrik Jahja mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak sebagai berikut:³²

³¹ Maya rizky ramadhani, Risma fernanda, Riska sari, dan Hairani lubis, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan*, Psikostodia: Jurnal Psikologi, Edisi 2, Vol 7, No 2, 2018.

³² Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga, 1980.

(<https://books.google.co.id/books?id=5KRPDwAAQBAJ&pg=PA483&dq>).

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh pada anak. Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

2. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Dalam hal ini, sadar atau tidak sadar, orang tua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

3. Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh pada anak. Mereka akan mengajarkan si kecil berdasarkan apa yang dia tahu benar misalkan berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh anak.

4. Pengaruh lingkungan

Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk di praktekkan pada anak.

5. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

6. Usia orang tua

Usia orang tua juga sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi pada anak. Orang tua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi anak. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia pada anak.³³

³³ Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga, 1980.

(<https://books.google.co.id/books?id=5KRPDwAAQBAJ&pg=PA483&dq>).

7. Jenis kelamin

Ibu biasanya lebih bersifat merawat sementara bapak biasa lebih memimpin. Bapak biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara ibu cenderung memelihara dan menjaga anak dalam kondisi baik-baik saja.

8. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras.

9. Kemampuan anak

Orang tua sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat, normal dan sakit misalkan mengalami sindrom autisme dan lain-lain.

10. Situasi

Anak yang penakut mungkin tidak diberi hukuman lebih ringan dibanding anak yang agresif dan keras kepala.³⁴

Berdasarkan uraian diatas terdapat banyak sekali faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan pada anak sangat luas dan dapat diatasi dengan pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Anak-anak paling terpengaruh oleh lingkungan mereka secara positif dan negatif sehingga mereka dapat mempelajari perilaku yang sesuai terhadap orang lain dan diri mereka sendiri. Tanggapan mereka terhadap kesulitan akan menentukan kesuksesan atau kegagalan mereka di masa depan.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang mengupas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak diantara lain yaitu :

1. Jaja Suteja dan Yusriah 2017, penelitian dengan berjudul artikel "*Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak*". Dalam penelitian ini mengkaji terkait sikap orang tua terhadap anak, dengan hal tersebut akan mempengaruhi cara mereka dalam mengasuh anak dan berdampak pula terhadap perkembangan anak. Sehingga pola asuh yang orang tua berikan sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak saat berada di lingkungan sosial yang baru. Terdapat persamaan dan

³⁴ Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga, 1980.

(<https://books.google.co.id/books?id=5KRPDwAAQBAJ&pg=PA483&dq>).

perbedaan antara peneliti dan artikel tersebut diantaranya yakni, persamaan sama sama meneliti pembentukan karakter anak, serta perbedaannya yakni di dalam artikel ini lebih menonjol pembahasan dampaknya bagi seorang anak dengan pengarusah orang tua.³⁵

2. Dewi Yuliana, Murtono dan Ika Oktavianti 2021, penelitian dengan berjudul artikel "*Pembentukan karakter sopan santun anak melalui pola asuh keluarga*". Dalam penelitian ini mengkaji terkait peran dari pengasuhan keluarga dalam keluargalah anak pertama kali mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya yang akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa kelak. Sedangkan untuk memberikan anak agar dapat mempunyai jiwa sosial emosional yang baik tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan proses dan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, mendidik anak membutuhkan kesabaran dan orang tua harus memiliki kepekaan terhadap anak. Terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti dan artikel tersebut diantaranya yakni, persamaan sama sama meneliti pembentukan karakter pada anak dengan peran orang tua, serta perbedaannya yakni dalam membentuk karakter disini hanya membentuk karakter sopan santun saja.³⁶
3. Sri Nanang Meiske Kamba, Moh Taufiq Zulfikar Sarson dan Dolot Alhasni Bakung 2021, penelitian dengan berjudul artikel "*Peran orang tua yang menikah di bawah umur terhadap pembentukan karakter anak*". Dalam penelitian ini mengkaji terkait peran orang tua muda yang menikah dibawah umur, hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan pada anak dikarenakan kurangnya pendidikan. Dalam hal tersebut orang tua muda yang menikah dibawah umur masih dibantu oleh orang tua mereka karena kurangnya pengetahuan mengenai pola asuh yang baik bagi anaknya. Serta adanya kendala yang dihadapi orang tua yang menikah muda dalam membentuk karakter anak yaitu dari usia mereka yang masih memiliki emosi yang labil, finansial yang rendah, lingkungan sekitar serta waktu yang dimiliki oleh kedua orang tua muda dengan anak. Adapun terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan artikel diantaranya yakni, persamaan meneliti pembentukan karakter anak serta perbedaannya

³⁵ Jaja Suteja, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, Jurnal Awlady, Vol 3, No 1, 2017.

³⁶ Dewi Yuliana, Murtono, Ika, Oktavianti, *Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga*, Jurnal Educatio, Vol 7, Edisi 2, No 4, 2021.

yakni dalam artikel ini lebih memfokuskan terhadap orang tua muda.³⁷

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, bahwa penelitian tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak MI/SD di desa sukolilo memiliki fokus penelitian yang berbeda, sekalipun ada yang memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut. Namun, letak perbedaannya yaitu peneliti hanya meneliti 8 karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

C. Kerangka Berfikir

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Orang tua disebut sebagai pendidik utama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak. Macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

³⁷ Sri Nanang Meiske Kamba, Moh Taufiq Zulfikar Sarson dan Dolot Alhasni Bakung, *Peran Orang Tua Yang Menikah di Bawah Umur Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Halu Oleo Law Review, Vol 5, Edisi 2, 2021.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

